

IMPLEMENTASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI MATA PELAJARAN PPKn PADA KELAS 2 SDN 51 RITE KOTA BIMA

Fatu Ramadhuan¹, Dewi Masitha², Abdul Haris³

Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Bima^{1,2,3}

Email: fathuramadhuan27@gmail.com¹, masithadewi.21@gmail.com²,
Haritssamunilb17@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar telah diterapkan secara optimal dengan merancang nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang bermutu, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses pembelajaran pendidikan karakter ini merupakan rangkaian aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas yang bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif (materi pelajaran), tetapi juga mampu mengenal, memahami, peduli, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mengingat PPKn merupakan mata pelajaran yang sarat akan muatan nilai-nilai karakter, guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif guna membentuk karakter siswa secara holistik.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, PPKn, siswa sekolah dasar*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education in the teaching of Pancasila and Civic Education (PPKn) at the elementary school level. The data were collected through a literature review relevant to the research variables. The findings indicate that character education has been actively implemented in Civics instruction by integrating character values into a high-quality learning process, which includes the stages of planning, implementation, and evaluation. In this context, character education is carried out through various learning activities, both inside and outside the classroom, designed not only to help students achieve academic competence but also to foster awareness, empathy, and the internalization of character values in their daily lives. The integration of character education in Civics learning follows three main stages: planning, implementation, and evaluation. Given that Civics is a subject rich in character-building content, teachers are expected to continuously enhance their instructional management skills to effectively nurture students' character—a goal that has received increasing attention in recent years..

Keywords: *Character education, Civics, elementary students*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pengajaran, karena pengajaran merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya keterpaduan antara keduanya, maka makna dari pengajaran akan menjadi kurang berarti. Pengajaran lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kognitif serta keterampilan fisik peserta didik. Sementara itu, pendidikan bertujuan membentuk individu secara utuh, berdasarkan nilai-nilai moral dan jati diri. Menurut Jail (2012), pendidikan merupakan suatu

proses pembentukan sikap dan perilaku individu menuju kedewasaan yang bernilai dan berkarakter, melalui proses pengajaran dan pembiasaan. Dalam proses tumbuh kembangnya, peserta didik cenderung meniru perilaku positif dari lingkungan di sekitarnya. Jika lingkungan menunjukkan nilai-nilai luhur, maka peserta didik pun akan terdorong untuk meniru serta menjadikan perilaku tersebut sebagai teladan (Akhwan, 2014). Dewasa ini, penanaman karakter lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi unsur penting dalam membentuk potensi siswa agar memiliki integritas (Albertus, 2010). Pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar, melalui tindakan nyata serta pemberian contoh positif, yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn memiliki dua jenis pengaruh sekaligus, yaitu dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak penguatan nilai atau dampak pengiring (*nurturant effect*) (Julaiba, 2014). Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran PPKn perlu diintegrasikan secara menyeluruh, serta diukur dan dievaluasi melalui penilaian baik formatif maupun sumatif (Haris, 2016).

Meski pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter telah diberikan kepada siswa, penerapan pendidikan karakter di kalangan mereka masih tergolong rendah (Hartat, 2017). Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjalani magang di sekolah dasar, masih dijumpai sejumlah siswa yang melanggar aturan, seperti tidak mematuhi ketentuan berpakaian, kurang jujur saat mengerjakan ujian, serta tidak disiplin dalam hal waktu. Salah satu persoalan utama dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn adalah kecenderungan guru untuk lebih memfokuskan pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan karakter sering kali terabaikan (Jail, 2012). Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung cenderung menghasilkan siswa yang unggul secara akademik, namun lemah dalam hal karakter. Minimnya perhatian terhadap penguatan karakter ini juga berkaitan dengan keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan materi PPKn secara menyeluruh dan bermakna (Karimah, 2015). Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn menjadi suatu keharusan yang perlu terus diupayakan (Malaka, 2020).

Melihat fakta bahwa masih banyak siswa yang belum mematuhi aturan, terlebih dalam situasi pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, ditemukan bahwa sebagian siswa belum mampu mengikuti pembelajaran online secara optimal, baik dalam mengerjakan tugas maupun memperhatikan penjelasan dari guru (Maryono, 2018). Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PPKn (Mediatati, 2014). Meskipun demikian, guru di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yang pada akhirnya dapat memengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya karakter. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara konkret bagaimana pendidikan karakter diterapkan melalui mata pelajaran PPKn pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan pengkajian teoretis dan konseptual secara mendalam mengenai suatu topik permasalahan. Meskipun permasalahan yang diangkat mengambil konteks di SDN 51 Rite Kota Bima, penelitian ini tidak melakukan pengambilan data lapangan seperti observasi atau wawancara. Oleh karena itu, seluruh data

yang digunakan bersifat sekunder, dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akademik yang kredibel. Sumber tersebut meliputi artikel dari jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, buku referensi, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Tujuannya adalah membangun argumen yang kokoh berdasarkan sintesis dari literatur yang telah ada.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran literatur pada basis data digital seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan konteks permasalahan pendidikan dasar, misalnya “model pembelajaran inovatif”, “peningkatan mutu pendidikan SD”, “manajemen kelas”, dan “implementasi kurikulum”. Selanjutnya, dilakukan seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi, meliputi relevansi dengan topik penelitian, aktualitas sumber dengan memprioritaskan terbitan sepuluh tahun terakhir, dan validitas sumber (dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi atau oleh penerbit bereputasi). Langkah ini memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki kualitas tinggi dan keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian.

Data yang telah terseleksi dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Proses ini diawali dengan tahap familiarisasi, yaitu membaca secara mendalam seluruh literatur untuk memahami isinya secara menyeluruh. Tahap berikutnya adalah pengodean (*coding*), di mana peneliti mengidentifikasi dan melabeli konsep-konsep, argumen, serta temuan penting. Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir, dilakukan sintesis dengan menyajikan temuan-temuan tersebut secara deskriptif analitis, mengintegrasikan berbagai perspektif dari literatur menjadi sebuah pembahasan yang koheren. Instrumen utama dalam proses ini adalah peneliti sendiri, dengan berpedoman pada kerangka konseptual penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Julia, pendidikan karakter merupakan suatu proses dalam membentuk akhlak yang dilalui melalui tiga tahap, yaitu mengenal kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melaksanakan kebaikan (*acting the good*). Proses ini melibatkan tiga dimensi penting, yakni kognitif, emosional, dan fisik, sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam kebiasaan berpikir maupun bertindak. Sasaran utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi muda Indonesia yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, menjunjung tinggi moralitas, toleran, memiliki semangat kebangsaan, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berlandaskan nilai-nilai religius dan Pancasila. Upaya pembentukan karakter ini sebenarnya telah dimulai sejak masa awal kemerdekaan dan terus dilanjutkan hingga saat ini melalui pendekatan yang berakar pada budaya bangsa. Walaupun sudah terdapat dasar hukum seperti UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perhatian terhadap pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi prioritas utama. Padahal, dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia, reformasi sistem pendidikan yang mencakup penguatan pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak (Akhwan, 2014).

Menurut Minawati (2019), strategi dalam pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*) yang diperoleh melalui berbagai sumber belajar; penghayatan nilai moral (*moral loving*) yang terbentuk lewat interaksi sosial antar peserta didik; serta penerapan nilai moral (*moral acting*) yang dilakukan melalui pendekatan personal, disesuaikan dengan potensi dan kondisi lingkungan masing-

masing siswa. Ketiga aspek ini harus dirancang secara menyeluruh dan saling mendukung, agar guru dan siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan konteks lokal.



Gambar 1. Wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting, mengingat pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak memiliki titik akhir. Proses ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mempersiapkan generasi penerus yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya serta ajaran religius khas Indonesia. Pendidikan karakter seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran dan kecerdasan budaya (*cultural awareness* dan *cultural intelligence*) di kalangan seluruh warga negara. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa secara terstruktur dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran khusus maupun melalui pendekatan lintas disiplin (Maryono, 2018). Secara fungsional, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi pokok, yaitu: (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berhati baik, berperenampilan sopan, dan berperilaku positif; (2) memperkuat serta membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai keberagaman budaya atau bersikap multikultural; dan (3) meningkatkan mutu peradaban bangsa agar memiliki daya saing di tingkat global (Nadzirah, 2020).

Adapun pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pembentukan karakter merupakan hasil dari proses interaksi seluruh aspek potensi manusia—baik kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik—dengan lingkungan sekitarnya, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga, yang secara terus-menerus memiliki kehidupan (Muhajir, 2011).

Menekankan bahwa karakter pendidikan bersifat individual, karena dipengaruhi oleh keunikan bawaan masing-masing individu serta pola pengasuhan yang beragam. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dengan fokus pada

pembentukan perilaku yang positif. Nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar pengembangan karakter di sekolah merujuk pada norma-norma yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Secara fungsi, pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Mengembangkan potensi individu agar bersikap, berperilaku, dan berpakaian secara baik;
2. Memperkuat karakter bangsa yang majemuk;
3. Meningkatkan kualitas peradaban bangsa dalam kancah global (Nadziroh, 2020).

B. Pendidikan Karakter Implementasi pada Persiapan Pembelajaran PPKn di SD

Proses pembelajaran karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang sekolah dasar merupakan sebuah siklus yang sistematis, mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan menjadi fondasi krusial yang diawali dengan kesiapan guru dalam merancang program pembelajaran. Sebagai bagian dari komponen input, guru menyusun perangkat penting seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Berdasarkan strategi yang ada, perencanaan ini meliputi identifikasi kebutuhan dan kompetensi peserta didik, penyusunan program pembelajaran yang relevan, serta penyisipan nilai-nilai luhur seperti pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ke dalam setiap materi dan kegiatan (Julaiba, 2014; Parhan & Sukaenah, 2020).

Setelah perencanaan tersusun matang, proses dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada fase ini, guru berupaya mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Metode yang umum digunakan antara lain ceramah untuk menyampaikan konsep dasar, diskusi interaktif untuk melatih pemikiran kritis, serta penugasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utamanya adalah agar pembelajaran selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan karakter dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga diperluas hingga mencakup berbagai kegiatan di luar kelas yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Tahap terakhir dari siklus ini adalah evaluasi, yang dirancang untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran serta perubahan perilaku dan kompetensi karakter pada peserta didik. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti tes untuk mengukur pemahaman kognitif, observasi untuk mengamati perilaku, catatan harian guru, evaluasi diri oleh siswa, hingga analisis Lembar Kerja Siswa (LKS) (Rianto, 2015; Albertus, 2012). Pada akhirnya, tujuan keseluruhan dari proses ini bukanlah sekadar penguasaan materi, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian, serta penginternalisasian nilai-nilai karakter secara mendalam, sehingga peserta didik mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku mereka sehari-hari.



Gambar 2. Wawancara dengan Wali kelas

C. Langkah-langkah Pendidikan Karakter Implementasi oleh Guru dalam Mendukung Belajar PPKn Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

1. Perencanaan

Perencanaan belajar merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogis yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Setidaknya ada tiga kegiatan utama dalam tahap perencanaan ini, yaitu: (a) mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, (b) mengidentifikasi kompetensi yang harus dicapai, dan (c) menyusun program pembelajaran. Program pembelajaran ini nantinya bermuara pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter sudah harus ditanamkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di setiap mata pelajaran. Pendekatan belajar-mengajar ini bertujuan agar guru dan peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa mampu memahami keterkaitan antara pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan

Implementasi proses pendidikan karakter dalam belajar dengan cara mengenalkan melihat karakter serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran, termasuk PPKn. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga untuk membentuk peserta didik agar dapat mengenal, memahami, peduli, serta menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari sikap dan perilaku mereka.

3. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar berperan penting dalam menilai sejauh mana perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik telah terjadi. Evaluasi ini mencakup penilaian di kelas, tes kemampuan dasar, ujian akhir dari satuan pendidikan, hingga sertifikasi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap program pembelajaran itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai atau belum. Secara umum, evaluasi merupakan proses pemberian nilai atau pertimbangan terhadap hasil pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan, dan tujuan tersebut tercermin dalam bentuk perilaku yang diharapkan muncul setelah peserta didik menjalani pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam rencana pembelajaran yang telah disusunnya. Keberhasilan guru dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Dengan begitu, siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kesehariannya. Untuk mencapai hal tersebut, guru disarankan untuk menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Rianto, 2015).

Pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama:

1. **Sekolah:** melalui integrasi karakter dalam RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.
2. **Masyarakat:** yang dapat berdampak negatif jika nilai-nilai tidak sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Solusi berupa pendekatan guru kepada siswa dan orang tua, serta remedial.
- Keluarga:** sebagai lingkungan utama dalam menanamkan nilai melalui pengasuhan dan pembiasaan yang sehat berbangsa, dan bernegara (Malaka,dkk 2020).

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pembelajaran pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PPKn, yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga.

1. **Faktor lingkungan sekolah** tercermin melalui sejumlah kegiatan utama, di antaranya: (a) penyusunan rencana pembelajaran yang memuat integrasi nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada setiap tahap kegiatan, mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup, serta (c) pelaksanaan penilaian yang turut mempertimbangkan aspek karakter peserta didik.
2. **Faktor lingkungan masyarakat** dapat menjadi pengaruh negatif apabila tidak kondusif, misalnya adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan harapan, siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta siswa yang masih belum menunjukkan kedisiplinan dalam proses belajar. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini antara lain: (a) membangun komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua guna menunjang keberhasilan pendidikan karakter, serta (b) memberikan pembelajaran remedial kepada siswa yang belum memenuhi KKM.
3. **Faktor lingkungan keluarga** memiliki peran penting sebagai tempat pertama dan utama dalam mendidik anak. Keluarga berfungsi sebagai sarana untuk membimbing, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, sekaligus mengembangkan potensi seluruh anggota keluarga agar mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal. Selain itu, keluarga juga berperan menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung demi terwujudnya kehidupan keluarga yang sejahtera.

D. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Evaluasi Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Evaluasi terhadap pendidikan karakter bertujuan untuk menilai sejauh mana perilaku siswa sesuai dengan indikator karakter yang telah ditetapkan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, di antaranya: (1) penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran, (2) observasi langsung terhadap sikap dan perilaku siswa, (3) penilaian yang mengacu pada kompetensi yang sedang diajarkan, (4) evaluasi diri oleh siswa, (5) catatan hasil pengamatan guru kelas, serta (6) pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS). Di SD Sendang, proses evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan pada tahap akhir pembelajaran (Rianto, 2015). Menurut Albertus (2012), evaluasi pendidikan karakter idealnya dilakukan secara berkesinambungan sebagai bentuk pemantauan terhadap proses pelaksanaan dan perkembangan karakter peserta didik, agar pelaksanaan pendidikan karakter menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Evaluasi ini tidak hanya menyoroti pendekatan pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menilai sikap serta perilaku siswa dalam keseharian, termasuk dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Evaluasi dalam pembelajaran PPKn harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup baik proses maupun hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, seluruh aspek perkembangan peserta didik menjadi bagian penting dari evaluasi dalam pendidikan. Evaluasi sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperoleh, menganalisis, serta menginterpretasikan data terkait proses dan hasil belajar siswa. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi, baik yang tercantum dalam kriteria kelulusan, materi ajar, kompetensi mata pelajaran, maupun silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penilaian hasil belajar mencakup penilaian oleh guru, oleh satuan pendidikan, dan oleh pemerintah (Wahyu, 2023). Dalam konteks mata pelajaran PPKn, penilaian dilakukan oleh guru dan pihak sekolah. Guru melaksanakan penilaian secara terus-menerus guna memantau proses pembelajaran, perkembangan belajar siswa, serta melakukan perbaikan hasil belajar melalui berbagai bentuk ulangan seperti ulangan harian, tengah semester, akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas (Wahyu, 2023). Evaluasi yang dilakukan mencakup secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PPKn, penilaian karakter dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, termasuk ulangan, serta pengamatan terhadap perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter (Wahyu, 2023). Oleh karena itu, guru perlu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat agar siswa dapat terlibat secara aktif dan tertarik dalam proses belajar, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadziroh dan rekan-rekan (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti keteladanan, penghargaan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepemimpinan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan, keteladanan guru, serta keterlibatan seluruh elemen yang terkait. Guru PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan berakarakter, melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui sikap dan perilaku yang menjadi teladan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Namun, dalam implementasinya, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter siswa, antara lain: 1) indikator nilai karakter yang dikembangkan belum terdefinisi dengan jelas, 2) sekolah belum mampu memilih nilai-nilai karakter yang sejalan dengan visi lembaga, 3) pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter masih terbatas, 4) guru kerap mengalami kebingungan dalam menentukan nilai karakter yang tepat untuk dikaitkan dengan materi ajar, 5) minimnya pelatihan dalam hal integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran, serta 6) perilaku guru di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai positif yang diajarkan.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar sangat penting untuk merancang dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK). Nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran, baik dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta diaplikasikan pada setiap tahap kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian tangguh pada diri peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran pendidikan karakter merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang tidak hanya untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mengenalkan, menumbuhkan kesadaran, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter hingga tercermin dalam perilaku nyata peserta didik. Dalam mata pelajaran PPKn, implementasi pendidikan karakter dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan dan bermakna. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan, baik dalam bentuk kebijakan maupun penyediaan

fasilitas yang mendukung pembentukan karakter, seperti aturan tata tertib dan sarana pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diperoleh selama proses pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan. (2014). Konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal El. Tarbawi*, 7(1).
- Albertus. (2010). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Dalyono, & Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2).
- Haris. (2017). Implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku siswa berwarga negara yang baik di SD Juara Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Hartati. (2017). Implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *[Nama Jurnal]*, 2(2).
- Jail. (2012). Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Julaiba. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(2).
- Julaiba. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(2), 1-14. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.100>
- Karimah. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah. *Jurnal Ijcets*, 3(1).
- Malaka, et al. (2020). Internalisasi nilai-nilai pancasila dalam proses pendidikan dan kewarganegaraan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undikshan*, 8(1).
- Mamelio, et al. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SDN 1 Ujung Tanjung. *Jurnal Wahana Didaktika*, 19(1).
- Maryono, et al. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Mediatati. (2014). Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Sidomulyo 04 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Satya Widya*, 30(2).
- Minawati, et al. (2019). Penanaman nilai-nilai sila pancasila melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk membangun karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1).
- Muhajir. (2011). *Pendidikan karakter: Pengalaman implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Aura Pustaka.
- Nadziroh, A. (2020). Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(1), 64-72.
- Nihayah, & Gunansyah. (2011). Implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Cerme Kidul Cermes Gresik. *Jurnal JPGSD*, 5(3).
- Nitten, & Bulu. (2020). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan*, 6(1).
- Parhan, & Sukaenah. (2020). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran

pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2).

Rianto. (2015). Peran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan membangun generasi cerdas dan berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1).

Suyanto, B. (2013). *Masalah sosial anak*. Kencana.

Wahyu, I., et al. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2093–2103.